

PENDIDIKAN RAMAH ANAK DALAM PERLINDUNGAN DAN PEMENUHAN HAK SANTRI

(Studi Kasus: Pondok Pesantren Arafah Bitung)

Andi Darmawan Bongkang

Program Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri Manado
Jl. Dr. S.H. Sarundajang Kawasan Ringroad I Manado, 95128
andid7200@gmail.com

Rukmina Gonibala

Program Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri Manado
Jl. Dr. S.H. Sarundajang Kawasan Ringroad I Manado, 95128
rukminagonibala@iain-manado.ac.id

Adri Lundeto

Program Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri Manado
Jl. Dr. S.H. Sarundajang Kawasan Ringroad I Manado, 95128
adrilundeto@iain-manado.ac.id

Abstrak: penelitian ini mengangkat tema perlindungan dan pemenuhan hak anak berdasarkan kasus – kasus kekerasan yang terjadi pada santri di lingkungan pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendidikan ramah anak dalam perlindungan dan pemenuhan hak santri di pondok pesantren Arafah Bitung, menjelaskan faktor – faktor penghambatnya, dan menemukan nilai-nilai pendidikan ramah anak yang relevan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan tiga teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini melibatkan unsur pimpinan, pengasuh, dan santri pondok pesantren Arafah Bitung. Hasil penelitian mengungkap bahwa pendidikan ramah anak di pondok pesantren Arafah Bitung bertujuan untuk membentuk generasi yang kuat dalam keyakinan, ibadah, dan perilaku Islam, serta siap dalam berdakwah dan berinteraksi. Keterbatasan akses komunikasi, infrastruktur pendukung, dan kesesuaian jadwal kegiatan menjadi faktor penghambat dalam menerapkan pendidikan ramah anak di pondok pesantren Arafah Bitung. Nilai – nilai pendidikan ramah anak di pondok pesantren Arafah Bitung mencakup keadilan dan kesetaraan, keselamatan dan kesejahteraan, serta komunikasi dan partisipasi.

Kata Kunci: Pendidikan, Ramah Anak, Perlindungan Santri, Pemenuhan Hak Santri

Abstract: this research addresses the theme of protection and fulfillment of children's rights based on cases of violence occurring among students in pesantren (Islamic boarding schools). It aims to describe child-friendly education in the protection and fulfillment of the rights of students at Pondok Pesantren Arafah Bitung, explain the factors that hinder this process, and identify relevant values of child-friendly education. Employing a qualitative approach with techniques such as observation, interviews, and documentation, the study involves the leadership, caregivers, and students of

the pesantren. Findings reveal that child-friendly education at Pondok Pesantren Arafah Bitung seeks to develop a generation that is strong in faith, worship, and Islamic behavior, and is prepared for da'wah (Islamic preaching) and social interaction. However, the implementation faces challenges, including limited access to communication, inadequate supporting infrastructure, and conflicting activity schedules. The values of child-friendly education identified in the pesantren include justice and equality, safety and well-being, as well as communication and participation.

Keywords: Education, Child-Friendly, Protection of Students, Fulfillment of Student Rights

Pendahuluan

Pondok pesantren berfungsi sebagai tempat bagi para santri untuk mendalami ilmu agama dan mengikuti panduan hidup Tafaqquh Al Fiddiin, sehingga mereka dapat mempersiapkan diri sebagai intelektual Muslim, ulama, dan diajarkan untuk memiliki profesionalisme sebagai pendidik (guru). Di samping itu, pondok pesantren juga memberikan pendidikan kemandirian agar santri mampu berwirausaha, bukan hanya fokus pada pemahaman ilmu agama semata sebagai calon pendidik yang kompeten. Meskipun aspek pertumbuhan fisik dapat diurus oleh orang tua, namun perhatian yang lebih mendalam diberikan pada pertumbuhan rohani. Sifat labil dan tingkat emosional yang tinggi membuat mereka cenderung memilih untuk menjauh dari orang tua dan lebih mendekati diri kepada teman sebaya yang memiliki pemikiran serupa, sehingga memperkuat hubungan mereka dengan kelompok belajar atau teman bermain.¹ Dari sinilah banyak hal yang harus diperhatikan dalam segi norma dan agama, terhadap pergaulan remaja saat ini yang mengesampingkan kemandirian dalam berbagai aspek. Sehingga mempengaruhi lingkungan di pesantren.

Secara mendasar, Pondok Pesantren merupakan suatu institusi pendidikan Islam yang terdapat di Indonesia. Di lingkungannya, diajarkan beragam materi keagamaan Islam, serta berperan signifikan dalam membentuk pendidikan moral dan karakter yang baik bagi para santri yang berada di dalamnya.² Pesantren merupakan suatu kompleks yang umumnya berlokasi terpisah dari lingkungan sekitarnya. Di dalam kompleks tersebut, terdapat beberapa bangunan, seperti rumah tinggal pengasuh (kyai), surau atau masjid, fasilitas pengajaran (madrasah/sekolah), dan asrama sebagai tempat tinggal bagi para peserta didik pesantren.³ Pendidikan pesantren berupaya menggabungkan dua dimensi kompetensi, yaitu sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah di dunia, sambil juga

¹Ahmad Faisal Pitoni, *Model Pendidikan Kemandirian Pondok Pesantren (Studi Di Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin, Lampung Selatan)*, (Lampung: UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG, 2018), h. 1.

² Riskal Fitri dan Syarifuddin Ondeng, *Pesantren di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter*, (Al-Urwatul Wutsqa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam, Vol. 2, No. 1, 2022), h. 3.

³ Mohammad Akmal Haris, *Urgensi Digiatisasi Pendidikan Pesantren di Era Society 5.0*, (Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 2023), h. 3-4.

membantu santri dalam pengembangan pemahaman diri.⁴ Dalam proses pendidikan, segala hal dimulai dengan ketidaktahuan, sebagaimana Nabi Muhammad yang pertama kali menerima wahyu. Progresif, pengetahuan tentang berbagai hal dapat diperoleh melalui usaha, dan hal ini diberikan melalui guru (Jibril) sebagai perantara pengajaran. Proses pendidikan ini, dalam konteks modern, dilakukan melalui lembaga pendidikan untuk memastikan bahwa proses pendidikan dapat diukur dan dinilai dengan jelas.⁵ Proses pendidikan merupakan bagian dari wujud kepedulian Islam terhadap peradaban, salah satunya adalah pesantren.

Akar dan tradisi dalam pesantren tercermin dalam keterbukaan serta suasana akrab dalam diskusi mengenai masalah dan tantangan, terutama terkait hafalan, yang memainkan peran penting dalam pembentukan pengetahuan. Doa dan pengajian membangun hubungan yang tulus dengan pesantren, menjadi bagian tak terpisahkan dari spesialisasi dan pembentukan sosial. Sebagai contoh, jadwal kelas diatur sekitar waktu sholat dan sesudahnya, mencerminkan pola khas dari pesantren Islam tradisional. Pengulangan yang berkelanjutan menjadi suatu hal yang dikenal, di mana pengulangan tersebut dapat membentuk sesuatu menjadi melekat bahkan jika santri tidak secara aktif mengingatnya, karena informasi tersebut sudah menjadi bagian yang melekat dan menyatu dengan diri mereka. Beberapa orang menyebutnya sebagai 'cendekiawan tunggal' (guru spiritual), dan santri dianggap sebagai calon penerusnya.⁶ Pesantren merupakan salah satu lembaga yang sejak dahulu berperan aktif dalam membangun perilaku yang baik, umumnya pesantren mendidik santri-santrinya untuk menjadi seorang cendekiawan, ulama, serta pendidik (Guru) yang berkompeten didalamnya. Pentingnya pengawasan dan pembinaan akhlak santri pesantren juga perlu mencetak dan mendidik santri untuk mandiri dalam aspek kewirausahaan.

Pesantren berfungsi sebagai tempat di mana anak-anak dapat fokus dalam belajar agama. Seiring berjalannya waktu, muncul pesantren modern yang menuntut sikap visioner untuk menghadapi tantangan-tantangan baru di lingkungan pesantren. Peran pesantren telah menjadi sangat aktif dan diakui dalam meningkatkan kualitas santri, dengan menggabungkan sistem pembelajaran tradisional dengan model pembelajaran modern. Dalam konteks pembelajaran saat ini, pesantren tidak hanya menawarkan pendidikan keislaman, tetapi juga menyelaraskan pembelajaran ilmu umum yang diambil dari kurikulum pemerintah, seperti matematika, fisika, biologi, bahasa Inggris, dan sejarah. Oleh karena itu, pesantren menyadari pentingnya berbagai ilmu untuk mendukung perolehan pengetahuan. Ilmu dianggap sebagai sumber utama bagi orang-orang yang berpikir.

⁴ Adri Lundeto, *Pedagogi, Kekuatan dan Tantangan Bagi Transformasi Pendidikan Pesantren*, (AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional, Vol. 3, No. 2, 2021), h. 3

⁵ Muh. Idris Tunru, *Pola Dasar Pendidikan Islam*, (IAIN Manado: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman, 2008), h. 6.

⁶ Adri Lundeto, *Pedagogi, Kekuatan dan Tantangan Bagi Transformasi Pendidikan Pesantren*, (AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional, Vol. 3, No. 2, 2021), h. 4

Hal ini sebagaimana Q.S Ali Imran (2) : 190 menjelaskan pentingnya berfikir untuk memperoleh ilmu.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَبْصَارِ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal”.⁷

Imam as-Suyuthi dalam penafsirannya menyatakan bahwa fenomena penciptaan langit dan bumi, termasuk keajaiban-keajaiban yang ada di dalamnya, seperti pergantian malam dan siang yang berlangsung dengan datang dan pergi, serta bertambah dan berkurang, merupakan tanda-tanda atau bukti-bukti akan kekuasaan Allah SWT. Semua ini disajikan sebagai petunjuk bagi orang-orang yang menggunakan akalnyanya dengan bijaksana untuk merenungkan dan memahami kebesaran Allah.⁸ Sehingga dapat disimpulkan bahwa, keberadaan ilmu mempengaruhi cara berfikir sehingga melahirkan model pendidikan dalam peradaban Islam.

Pondok pesantren biasanya digambarkan dengan suasana damai, asri, dan menenangkan hati. Akan tetapi, kenyataannya tidak selalu demikian. Kadang, kejadian memilukan bisa terjadi di sana. Telah terjadi delapan insiden kekerasan yang berujung kematian di Pesantren dalam lima tahun terakhir, bahkan terjadi pelecehan terhadap santriwati dengan jumlah yang cukup banyak. Setengah di antaranya, punya benang merah yang sama. Pelaku dalam empat kasus kekerasan tersebut adalah teman sebaya korban alias teman seangkatan. Musababnya juga serupa, yaitu karena korban diduga mencuri. Ada yang dituduh mencuri uang, ponsel, hard disk, dan ragam barang lainnya. Misalnya, pada tahun 2015, seorang Santri di Pesantren Roudlotul Toyibin, Bojonegoro, Teguh Purnomo (15) tewas dihajar sembilan temannya.⁹ Setahun kemudian nasib serupa menimpa Adam Fawwas Syarvia (13), seorang Santri di Pesantren At Taqwa, Lamongan. Nyawa Adam melayang setelah dikeroyok 16 kawannya.¹⁰ Kemudian pada tahun 2017, M. Iqbal Ubaidillah (15), Santri Pesantren Darussalam, Surabaya, meninggal dunia akibat dikeroyok empat teman satu Pesantrennya.¹¹ Pada awal 2019 ini Robby Alhalim meninggal dunia karena dikeroyok oleh 17 temannya di Pesantren Nurul Ikhlas, Padang Panjang, Sumatra Barat.¹²

Selain kasus yang melibatkan kenalakan santri, adapun kasus yang melibatkan pihak pesantren. Dalam hal ini, pihak pesantren kurang memerhatikan perundungan dari senior

⁷ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya, Mushaf Al-Hadi*, (Jakarta: Maktabah al-Fatih, 2018), h. 75.

⁸ Imam as-Suyuthi, *Sebab-sebab turunnya ayat al-Qur'an*, (Jakarta: Qisthi Press, 2017), h. 104.

⁹ Sugiyarto, *Santri sekap dan hajar teman hingga tewas ini latar belakangnya*, (<https://surabaya.tribunnews.com>, 2015). Diakses pada tanggal 15 September 2023

¹⁰ Hanif Manshuri, *Begitu reka ulang kejadian tewasnya santri 13 tahun ditangan teman-temannya*, (<https://surabaya.tribunnews.com>, 2016). Diakses pada tanggal 15 September 2023

¹¹ Dewi Agustian, *Polisi tetapkan empat tersangka Kasus penganiayaan yang tewaskan santri Iqbal*, (<https://surabaya.tribunnews.com>, 2017). Diakses pada tanggal 15 September 2023

¹² Tiara Shelavie, *6 fakta Kasus pengeroyokan Robby Alhalim Santri di Tanah Datar, tangkai sapu jadi barang bukti*, (<https://surabaya.tribunnews.com>, 2015). Diakses pada tanggal 15 September 2023

di pondok pesantren tersebut. Pondok Pesantren PPTQ Al Hanifiyyah tidak memberi informasi terkait korban perundungan yang berusaha meminta tolong kepada ibunya melalui pesan *whatsapp* untuk minta dijemput. Sehingga menyebabkan korban meninggal dunia akibat kekerasan fisik atau penganiayaan yang dialaminya.¹³ Beberapa kasus di atas, keberadaan prinsip perlindungan terhadap anak perlu dipertanyakan dalam dunia pesantren. Namun dengan adanya Pendidikan pendidiiikan ramah anak tentu menjadi salah satu cara agar meminimalisir pelanggaran yang berat di lingkungan pesantren. Pesantren Arafah Bitung tak luput dari masalah-masalah yang terjadi di pesantren pada umumnya. Seperti adanya senioritas yang menyebabkan penindasan terhadap juniornya, Kasus kehilangan barang berharga di asrama, jadwal keseharian santri yang kurang jelas yang dapat memberikan peluang konflik terjadi, dan adanya indikasi tindakan intimidasi dari pengasuh kepada santri sehingga sering terjadi kasus pelarian santri dari asrama.

Lembaga Pendidikan memberikan harapan positif bagi orang tua sebagai panduan untuk membimbing remaja menuju arah yang baik. Meskipun sekolah memiliki peran mendidik, keterlibatan orang tua menjadi kunci penting dalam menerapkan pedoman pendidikan di lingkungan keluarga. Pesantren dianggap mampu membentuk kemandirian remaja ke arah yang lebih baik, walaupun fokus utamanya adalah transfer ilmu agama dan aspek-aspek yang mendukung kemandirian. Meskipun pesantren telah berperan dominan dalam memberikan pendidikan keagamaan dan kemandirian, masih dirasa perlu adanya peningkatan. Pesantren ditempatkan pada posisi istimewa dalam struktur sosial masyarakat Indonesia saat ini, sebagai elemen penting dalam piramida pendidikan yang menekankan aspek moralitas dalam setiap proses pembelajarannya.¹⁴ Faktor-faktor yang menghambat sistem pendidikan pesantren juga dapat dikaitkan dengan permasalahan yang terdapat di dalam lembaga pendidikan ini. Contohnya, di Sulawesi Utara, masalah-masalah tersebut melibatkan aspek kelembagaan dan keorganisasian pesantren, kepemimpinan di pesantren, kurikulum yang diterapkan, peran pendidik atau ustadz, dan juga partisipasi peserta didik atau santri.¹⁵ Posisi penting yang disandang pesantren menuntutnya untuk memainkan peran penting dalam membangun pendidikan baik dilingkungan kependidikan maupun dilingkungan sosial masyarakat.

Dari beberapa kasus di atas, kementerian agama RI melakukan penyetaraan setiap pesantren dalam pelaksanaan penerapan Pendidikan ramah anak pada pesantren tahun 2022. Hal ini tercantum dalam surat edaran kementerian agama RI nomor B-2433/Dt.I.V/PP.00.7/09/2022 disertai dengan keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam nomor 4836 tahun 2022 terkait panduan pendidikan pesantren ramah anak.

¹³ Kanavino Ahmad Rizqo, *Santri Kediri Tewas Di-Bully KemenPPPA: Alarm Keras Pesantren Keagamaan*, (<https://news.detik.com>, 2024). Diakses pada tanggal 14 Maret 2024

¹⁴ Mujamil Qomar, *Pesantren, dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta : Galora Aksara Pratama, 2014), h. 12.

¹⁵ Adri Lundeto dan Musdalifah Dachrud, *Pesantren di Sulawesi Utara (Analisis Kritis Sistem Pendidikannya)*, (Surabaya: Conference Proceedings Annual International Conference on Ismaic Studies (AICIS) XII, 2012), h. 27-28

Berdasarkan regulasi tersebut, kementerian agama RI berusaha untuk menciptakan iklim pembelajaran pada pesantren yang mampu melindungi hak-hak anak serta menjadi garda terdepan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang berorientasi pada anak. Hal ini untuk mendukung program pendidikan pesantren ramah anak dalam pemenuhan hak dasar untuk mendapatkan pendidikan yang layak melalui program pendidikan pesantren ramah anak. Berdasarkan uraian di atas, kasus-kasus tersebut masih berkaitan dengan kondisi yang terjadi di Pondok Pesantren Arafah Bitung. Dimana berbagai permasalahan yang berkaitan dengan perlindungan dan pemenuhan hak anak memerlukan solusi yang komprehensif. Sesuai dengan pengamatan yang terjadi dilapangan, masih terlihat kesenjangan antara pengasuh dan santri untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan nyaman. Peran pengasuh sangat penting dalam manifestasi pendidikan ramah anak di pesantren, sehingga keberadaan masyarakat pesantren dapat terjamin perlindungan dan pemenuhan hak-hak mereka. Dengan adanya program-program yang mendukung, dapat memaksimalkan nilai-nilai Islami yang merupakan dasar pendidikan pesantren agar menciptakan masyarakat pesantren yang berakhlak dan berkualitas.

Pondok Pesantren Arafah Bitung berusaha memperhatikan permasalahan lingkungan, baik dari segi kebersihan, sarana dan prasana, karena lingkungan yang baik akan menciptakan hubungan baik antar guru dan peserta didik, hingga tercipta lingkungan yang ramah anak. Alasannya adalah karena adanya korelasi signifikan antara kondisi lingkungan yang ramah anak dengan pembentukan sikap. Semakin nyaman lingkungan maka akan berdampak positif terhadap kinerja belajar dan mengajar santri atau peserta didik dan guru. Karena itu input yang menjadi fokus Pondok Pesantren Arafah Bitung dalam perspektif lingkungan adalah santri, guru, masyarakat dan orang tua wali. Keempat komponen inilah yang langsung berinteraksi dengan lingkungan pesantren. Jika mereka memiliki perilaku bersih dan sehat dan ramah anak, maka akan berdampak pada kebersihan, kesehatan dan lingkungan yang ramah anak. Hal tersebut juga bertujuan agar anak dapat belajar dengan suasana yang menyenangkan tanpa terbebani, untuk menjadikan pesantren sebagai rumah kedua bagi santri, dapat tercapainya tujuan pendidikan secara maksimal, sehingga belajar dapat menjadi sesuatu yang dirindukan oleh anak-anak, bukan menjadi sesuatu yang menakutkan. Pondok Pesantren Arafah Bitung juga dalam tahap mendesain pendidikan ramah anak sedemikian rupa dengan penerapan metode-metode yang beragam serta program pesantren yang menyenangkan, didukung pula dengan penanaman nilai-nilai positif oleh segenap pengasuh/pengajar.

Oleh karena itu, masalah yang muncul terkait perlindungan dan pemenuhan hak-hak santri merupakan proses implementasi Pendidikan ramah anak di pondok pesantren Arafah Bitung belum dilaksanakan secara maksimal. Kasus kenakalan santri dan komunikasi yang kurang baik antar pengasuh, santri dan juga orang tua menjadi objek utama dalam penelitian Pendidikan ramah anak di pesantren ini. Penulis meyakini bahwa ada beberapa hal yang menjadi masalah, berkaitan dengan beberapa kasus yang terjadi di pondok pesantren, sehingga membuat penulis merasa persoalan demikian sangat tepat untuk dijadikan sasaran penelitian. Maka dari itu, penulis melakukan penelitian dengan

judul Pendidikan Ramah Anak dalam Perlindungan dan Pemenuhan Hak Santri (Studi Kasus: Pondok Pesantren Arafah Bitung).

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif, yang secara umum dilakukan untuk tujuan utama, yaitu memberikan gambaran sistematis mengenai fakta dan karakteristik objek atau subjek yang sedang diselidiki dengan akurat.¹⁶ Pendekatan deskriptif yaitu penelitian terhadap pemahaman fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara keseluruhan. Penjelasan penelitian ini dibentuk dengan kata-kata serta bahasa pada suatu konteks khusus. Adapun penelitian ini berfokus pada fenomena perlindungan dan pemenuhan hak anak yang terjadi di Pondok Pesantren Arafah Bitung. Sebagaimana penjelasan di atas, jenis pendekatan penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan untuk memperoleh informasi mengenai Pendidikan Ramah Anak dalam Perlindungan dan Pemenuhan hak santri di Pondok Pesantren Arafah Bitung secara mendalam dan komprehensif. Oleh karena itu, diharapkan pendekatan kualitatif dapat diungkapkan situasi dan permasalahan yang dihadapi di lingkungan pesantren. Lokasi pelaksanaan penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Arafah Bitung yang bertempat di Kelurahan Sagerat Weru II, Kecamatan Matuari, Kota Bitung, Sulawesi Utara. Waktu yang digunakan peneliti untuk penelitian dilaksanakan sejak tanggal dikeluarkannya izin penelitian dalam kurun waktu kurang lebih 2 (dua) bulan, satu bulan pengumpulan data dan satu bulan penyelesaian penelitian tahun 2024. Pengolahan data meliputi penyajian dalam bentuk tesis dan proses bimbingan berlangsung.

Data primer adalah informasi yang diperoleh langsung dari sumber data utama di tempat atau objek penelitian. Data ini akan diperoleh langsung dari berbagai informan dan keterangan yang langsung dari sumbernya, yaitu Pimpinan Pondok, 10 Pengasuh/Pengajar, dan 15 Santri Pesantren Arafah Bitung. Masing-masing informan terdiri dari Pimpinan pondok pesantren, 5 Pengasuh Laki-laki (Ikhwan), 5 Pengasuh (Akhwat) yang terdiri dari berbagai jabatan; Kepala Kepengasuhan, Bidang Kesehatan, Bidang Kebersihan Bidang Sosial, dan Bidang Bahasa. Adapun 15 santri dikelompokkan dalam Tingkatan kelas, yaitu 5 santri kelas 10 (4 Tahun menjadi santri), santri kelas 11 (5 Tahun menjadi santri), dan santri kelas 12 (6 Tahun menjadi santri). Dari parameter tersebut, subjek penelitian yang dianggap memenuhi karakteristik yang berhubungan dengan judul Pendidikan Ramah Anak dalam Perlindungan dan Pemenuhan Hak Anak. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti melakukan observasi dan wawancara terhadap Pimpinan, 10 pengasuh/pengajar dan 15 santri pondok pesantren Arafah Bitung sesuai dengan judul tesis tentang Pendidikan Ramah Anak dalam Perlindungan dan Pemenuhan Hak Santri. Observasi difokuskan pada perlindungan dan pemenuhan hak anak berdasarkan konsep pendidikan pesantren ramah anak. Dari teknik pengumpulan data ini, penulis akan mengumpulkan data profil objek penelitian, identitas serta foto bersama informan.

¹⁶ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), h. 157.

Prosedur analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti pendekatan interaktif yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Analisis data dilakukan secara berkelanjutan sepanjang proses pengumpulan data selama penelitian. Dalam tahap reduksi data, peneliti memilih dan menyaring data yang relevan dan penting terkait dengan masalah yang dibahas, sedangkan data yang tidak relevan seperti catatan lapangan dari observasi dan dokumen yang tidak terkait dengan permasalahan penelitian dikecualikan. Data yang sudah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk laporan penelitian. Selanjutnya, peneliti menyajikan hasil penelitian, khususnya temuan baru yang didapat dari lapangan, dengan tujuan untuk mengkomunikasikan aspek menarik dari masalah penelitian, metode yang digunakan, temuan hasil, penafsiran data, dan integrasinya dengan teori-teori yang relevan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil reduksi dan penyajian data, yang menjadi tahap akhir dari penelitian ini. Dengan demikian, prosedur analisis data dimulai dari observasi dan wawancara, kemudian dilanjutkan dengan reduksi data yang menitikberatkan pada informasi yang relevan dan penting terkait dengan pendidikan ramah anak dalam perlindungan dan pemenuhan hak anak.

Hasil dan Pembahasan

Pondok Pesantren Arafah Bitung merupakan Lembaga pendidikan bercirikan Pendidikan Agama Islam yang dikelola oleh Yayasan Arafah Kota Bitung. Lokasi Pondok Pesantren Arafah Bitung terletak di kelurahan Sagerat Weru II, kecamatan Matuari Kota Bitung. Santri dan santriawati tidak hanya berasal dari sekitaran kota Bitung. Tidak sedikit yang berasal dari lokasi yang jauh, seperti di Banggai, Kepulauan Sangihe, Makassar, Naha, Nusa Tenggara Timur (NTT), Ambon, Sumatera Barat dan Kalimantan. Pendirian Pondok Pesantren Arafah Bitung ini merupakan ide kebersamaan jama'ah haji yang tergabung dalam kelompok Arisan Haji Arafah pada tahun 1981. Ide pendirian Pondok Pesantren Arafah Bitung ini direalisasikan pada tahun 1991 dengan didirikannya TK Arafah di atas tanah yang diwakafkan oleh HJ Mursida Bado (Ketua Yayasan Pondok Pesantren Arafah) hingga peletakan batu pertama pendirian Pondok Pesantren Arafah Bitung pada tahun 2002. Kemudian diresmikan pada tahun 2005 dengan 7 santri diantaranya 6 orang santri dan 1 orang santriawati. Tetapi pada waktu itu pembelajarannya belum efektif mengingat fasilitas belum memadai dan pengajar hanya berjumlah 2 orang, yaitu Alm. Yusuf Khatidja dan KH Zainal Dama, Lc.

Di lingkungan Pondok Pesantren Arafah Bitung, terdapat beberapa instansi pendidikan, yaitu MI Arafah Bitung, MTs Arafah Bitung dan MA Arafah Bitung. Pendirian pondok pesantren dengan peletakan batu pertama pada tahun 2002 dengan pendirian MTs Arafah Bitung sebagai Lembaga pendidikan pertama di Pondok Pesantren Arafah Bitung. Setelah itu didirikannya MA Arafah Bitung pada tahun 2009 disusul dengan MI Arafah Bitung pada tahun 2010. Pondok Pesantren Arafah Bitung berada di bawah kepemimpinan yang sering disebut pimpinan pondok. Hingga saat ini, Pondok Pesantren Arafah Bitung telah mengalami 5 kali periode. Pimpinan pondok pesantren Arafah

Bitung mengalami pergantian sejak didirikan pada tahun 2005. Pada awalnya, Alm. Yusuf Khatidjah memimpin dari tahun 2005 hingga 2008. Setelah itu, kepemimpinan dilanjutkan oleh KH Zainal Dama, Lc selama periode 2008 hingga 2016. Pada tahun 2016, KH Nadhir Salim mengambil alih sebagai pemimpin pesantren, namun masa kepemimpinannya singkat, hanya dari tahun 2016 hingga 2017. Selanjutnya, Musli Ayub melanjutkan posisi tersebut dari tahun 2017 hingga 2018. Sejak tahun 2018 hingga saat ini, pondok pesantren Arafah Bitung dipimpin oleh Zulkifli Achmad.

Pendidikan Ramah Anak dalam Perlindungan dan Pemenuhan Hak Santri di Pondok Pesantren Arafah Bitung

Pondok Pesantren Arafah Bitung seperti halnya pesantren modern pada umumnya. Pelaksanaan pembelajaran di pondok pesantren menyesuaikan dengan kurikulum pesantren yang berlaku. Kegiatan santri diawali dengan sholat subuh berjama'ah dan diakhiri dengan kegiatan bebas pada malam harinya. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan santri Pondok Pesantren Arafah Bitung. "Dari bangun subuh, dibangunkan pengasuh untuk sholat subuh. Setelah sholat, kami dzikir dan halaqoh dan siap-siap ke madrasah.¹⁷ Saat siang kadang sebelum dan sesudah dzuhur makan.¹⁸ Setelah itu belajar lagi dan sholat ashar. Setelah ashar ada bersih-bersih.¹⁹ Ada halaqoh sore dan siap-siap untuk sholat magrib. Setelah magrib makan malam dan sholat isya. Setelah sholat isya ada kultum dan kegiatan bebas.²⁰ Kegiatan-kegiatan di Pondok Pesantren Arafah Bitung terbagi atas program tahunan, bulanan dan harian. Kegiatan tahunan biasanya dilaksanakan pada waktu tertentu, seperti market day sebelum perpulangan santri sebelum memasuki bulan Ramadhan, kegiatan dauroh yang dilaksanakan setiap akhir tahun dengan sepuluh hari target hafalan, dan muqoyyam yang dilaksanakan setiap penerimaan santri baru. Adapun kegiatan bulanan seperti kultum yang melatih siswa untuk bisa berceramah. Dan kegiatan harian seperti halaqoh, tandzif, kegiatan pembelajaran dan olahraga yang dilaksanakan setiap harinya. Setiap kegiatan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Arafah Bitung diawasi oleh pengasuh dengan masing-masing kelompok belajar. Pengasuh memiliki wewenang untuk mengontrol santri dan mengawasi agar mencegah terjadinya konflik seperti pembulian dan perkelahian. Pengawasan tersebut berdasarkan tata tertib yang berlaku di Pondok Pesantren Arafah Bitung. Adapun tata tertib tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kewajiban Santri

¹⁷ Wawancara Pribadi Dengan Santri Pondok Pesantren Arafah Bitung, Azizah Nisa, Bitung, 18 Maret 2024.

¹⁸ Wawancara Pribadi Dengan Santri Pondok Pesantren Arafah Bitung, Mar'atun Zakiyah, Bitung, 18 Maret 2024.

¹⁹ Wawancara Pribadi Dengan Santri Pondok Pesantren Arafah Bitung, Nayla Ayu, Bitung, 18 Maret 2024.

²⁰ Wawancara Pribadi Dengan Santri Pondok Pesantren Arafah Bitung, Andhita Suhardi, Bitung, 18 Maret 2024.

Santri, sebagai pelajar di lingkungan pesantren, diharuskan untuk mengikhlaskan niat belajar mereka kepada Allah dan bersungguh-sungguh dalam mendalami ilmu agama, atau tafaqquh fiddin. Dalam perjalanan menuntut ilmu, mereka harus menjauhkan diri dari paham-paham sesat dan menetap di pesantren dengan disiplin selama 24 jam. Keterlibatan aktif dalam semua program kegiatan yang telah ditetapkan oleh pesantren juga menjadi kewajiban, di mana mereka harus melaksanakan shalat lima waktu secara berjamaah di masjid. Santri juga dituntut untuk menghormati pengurus pesantren, ustadz dan ustadzah, serta sesama santri, sembari berkomunikasi dalam bahasa Arab sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Sikap akhlak Islami harus tercermin dalam kehidupan sehari-hari, dan untuk santri putri, penting untuk diantar jemput oleh mahram, terutama saat bepergian. Dalam kehidupan di pesantren, santri wajib menjaga 6K: kebersihan, kerapian, keindahan, ketertiban, keamanan, dan kenyamanan. Mereka harus berperilaku amanah, jujur, dan sopan, serta saling membantu dalam kebaikan dan ketakwaan. Selain itu, melakukan amar ma'ruf nahi munkar menjadi bagian dari tanggung jawab mereka. Santri juga harus mengganti peralatan atau fasilitas yang rusak atau hilang dan menjaga nama baik pesantren agar selalu terjaga. Dengan demikian, semua tuntutan ini bertujuan untuk membentuk santri menjadi pribadi yang bertakwa, berakhlak mulia, dan siap memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

2. Larangan Terhadap Santri

Dalam menjalani kehidupan di pesantren, terdapat sejumlah pelanggaran yang sangat diharamkan dan dapat merusak tatanan yang telah ditetapkan. Santri yang melakukan pelanggaran terhadap kewajiban tata tertib yang ada tidak hanya mengganggu diri mereka sendiri, tetapi juga dapat mempengaruhi teman-teman untuk menentang dan melanggar peraturan yang sama, serta terlibat dalam kemaksiatan. Keteraturan di pesantren juga terganggu ketika seorang santri keluar atau meninggalkan pesantren tanpa izin, atau ketika mereka berada di kamar tidur pada saat jam pelajaran, halaqah, atau kegiatan lainnya yang sedang berlangsung. Selain itu, mengganggu ketenangan suasana belajar dan kegiatan lainnya merupakan bentuk pelanggaran yang harus dihindari. Memiliki atau membawa peralatan atau buku-buku yang tidak syar'i, serta barang-barang yang bertentangan dengan manhaj salaf, juga dilarang. Penggunaan sepeda motor, ponsel, walkman, MP3, dan peralatan lainnya yang dapat mengganggu orang lain sangat tidak diperbolehkan, kecuali jika ada izin dari pihak pesantren dan pemilik. Santri juga tidak diperkenankan untuk membuang sampah sembarangan, mengotori lingkungan, atau membuat coretan di tembok. Terakhir, menyalahgunakan pembayaran syahriyah (SPP) adalah pelanggaran yang harus dihindari, karena dapat merugikan pihak lain dan mencoreng nama baik pesantren.

Dengan mematuhi tata tertib ini, santri turut berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar dan berkembang.

Dari aturan kewajiban dan larangan bagi santri di Pondok Pesantren Arafah Bitung, dapat disimpulkan bahwa pesantren merupakan lingkungan yang menekankan pembentukan karakter dan kedisiplinan dalam mencari ilmu agama. Santri diharapkan menginternalisasi nilai-nilai keagamaan, bertanggung jawab terhadap kewajiban mereka, dan menjauhi perilaku yang bertentangan dengan ajaran agama Islam. Disiplin, ketaatan, kejujuran, dan kerjasama menjadi inti dari pola pikir dan perilaku yang diharapkan. Melalui kesediaan untuk mengikuti aturan dan larangan, santri dapat membentuk kepribadian Islami yang kuat dan menjaga kehormatan pesantren serta mencapai tujuan pendidikan mereka.

Pesantren Arafah di Kota Bitung merupakan sebuah institusi pendidikan yang bertujuan untuk membentuk generasi yang tekun dalam mencari ilmu agama, mengikuti ajaran pesantren dalam keyakinan, ibadah, dan perilaku, kurikulum kementerian agama dalam kegiatan pembelajaran, serta berkomitmen pada Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Pesantren Arafah Bitung memiliki gaya pesantren modern dengan bertujuan untuk melahirkan generasi yang memiliki keyakinan yang kokoh, ibadah yang benar, dan akhlak yang mulia, serta siap dalam dakwah dan berinteraksi dengan masyarakat, semuanya didasarkan pada ilmu syar'i, amal yang saleh, dan upaya dakwah. Pesantren ini juga menekankan pentingnya kesabaran, kemandirian, dan kontribusi aktif dalam memuliakan agama Allah. Sehingga keberadaan para santri harus dilindungi hak-hak mereka untuk masa depan mereka. Pendidikan ramah anak telah dicetuskan oleh DIRJEN PENDIS berdasarkan keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam nomor 4836 tahun 2022 dalam panduan penerapan Pendidikan ramah anak. Berdasarkan aturan tersebut, Pendidikan ramah anak menerapkan prinsip 3P dalam proses pembelajarannya, Provisi, Proteksi dan Partisipasi.

Provisi mengacu pada ketersediaan kebutuhan esensial anak, seperti kasih sayang, nutrisi, kesehatan, pendidikan, dan kegiatan rekreasi. Proteksi mencakup upaya untuk melindungi anak dari berbagai risiko, termasuk ancaman, diskriminasi, perlakuan tidak adil, pelecehan, serta kebijakan yang tidak sesuai. Prinsip terakhir, partisipasi, mengacu pada hak anak untuk berperan aktif dalam lingkungan sekolah, termasuk mengekspresikan pendapat, bertanya, berargumentasi, dan berpartisipasi aktif dalam aktivitas kelas dan kegiatan sekolah.²¹ Pendidikan anak tidak hanya tentang penyampaian materi pelajaran, tetapi juga tentang memenuhi kebutuhan dasar anak seperti cinta dan kasih sayang, proteksi dari segala bentuk ancaman dan pelecehan, serta memberikan ruang untuk partisipasi aktif anak dalam proses pembelajaran. Pesantren Ramah Anak merupakan konsep pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang aman, menyenangkan, dan penuh dengan nilai-nilai moral serta agama. Dalam konteks ini, kerjasama antara berbagai pemangku kepentingan dalam bidang pendidikan dan

²¹ Vemmi Kesuma Dewi, dkk, *Pendidikan Ramah Anak*, h. 1

perlindungan anak sangat penting untuk mengatasi berbagai tantangan yang muncul, seperti permasalahan ekonomi, geografi, sosial, dan budaya yang dapat menjadi hambatan dalam memenuhi hak-hak pendidikan anak. Dengan demikian, implementasi Pesantren Ramah Anak menjadi sebuah upaya kolaboratif untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang memperhatikan kebutuhan dan hak-hak anak secara menyeluruh. Pondok Pesantren Arafah Bitung dalam pelaksanaan pembelajaran, memastikan seluruh santri memiliki hak dan perlindungan yang sama. Segala bentuk ancaman yang ditujukan pada santri dicegah dengan tata tertib dan aturan yang berlaku. Usaha dalam memberikan ruang pembelajaran yang nyaman dengan lingkungan yang aman dan menyenangkan ditunjang dengan pengamalan dalam nilai-nilai akhlakul karimah serta memandang bahwa agama adalah amanah yang harus dipelajari dan diaplikasikan. Hal ini sebagaimana wawancara dengan pengasuh dan santri Pondok Pesantren Arafah Bitung. Di pondok, produktivitas meningkat karena adanya struktur waktu yang jelas dan beragam kegiatan yang bermanfaat, sehingga memungkinkan pengalaman yang beragam. Program kajian di pondok sering kali menitikberatkan pada penekanan kembali pada ilmu agama Islam melalui pengulangan dan seringnya melakukan muroja'ah untuk memperkuat pemahaman

Pesantren Arafah Kota Bitung bertujuan untuk membentuk generasi yang kokoh dalam keyakinan, ibadah, dan perilaku Islam, serta siap dalam berdakwah dan berinteraksi dengan masyarakat, dengan berlandaskan pada ilmu syar'i, amal yang saleh, dan upaya dakwah. Pendidikan ramah anak menjadi fokus Pesantren Arafah Kota Bitung dalam memberikan lingkungan yang aman, menyenangkan, dan penuh dengan nilai-nilai moral serta agama bagi santri. Implementasi Pesantren Ramah Anak membutuhkan kolaborasi antara pemangku kepentingan dalam pendidikan dan perlindungan anak untuk mengatasi berbagai tantangan, sementara Pondok Pesantren Arafah Bitung memastikan seluruh santri memiliki hak dan perlindungan yang sama dengan menjaga lingkungan yang aman dan menerapkan nilai-nilai akhlakul karimah.

Melalui program-program keagamaan dan pendidikan, Pondok Pesantren Arafah Bitung berusaha menjaga dan memelihara fitrah santri serta meningkatkan kedalaman pengetahuan agama dan keterampilan membaca Al-Qur'an. Kesiapan terhadap santri juga diperkuat melalui beragam kegiatan bermanfaat yang memungkinkan pengalaman yang beragam, dan program kajian yang menekankan pada pemahaman yang mendalam terhadap ilmu agama Islam. Dengan demikian, pondok pesantren ini tidak hanya menjadi tempat pembelajaran agama, tetapi juga menjadi wadah untuk membentuk karakter dan memperkuat spiritualitas santri dalam lingkungan yang aman dan mendukung. Sistem Monitoring dan Evaluasi di Pondok Pesantren Arafah Bitung dirancang berdasarkan musyawarah antara pimpinan dan pengasuh untuk memastikan efektivitas dan kualitas dari setiap aspek kegiatan pendidikan dan pembinaan yang dilakukan di pesantren. Melalui penggunaan teknologi seperti CCTV, sistem ini memungkinkan pengawasan yang teliti terhadap setiap kegiatan santri, termasuk pembelajaran, interaksi antara santri,

dan pelaksanaan aturan-aturan pesantren. Hal ini sebagaimana wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Arafah Bitung.

Selain itu, evaluasi berkala dilakukan untuk menilai pencapaian tujuan pendidikan, perkembangan santri dalam hal akademik, agama, dan karakter, serta efektivitas program-program keagamaan yang diselenggarakan. Evaluasi dilakukan dengan melibatkan pengasuh dan orang tua. Setiap bulannya diadakan pertemuan rutin dengan pengasuh sedangkan orang tua dilaksanakan pada saat jadwal perpulangan santri. Namun, Komunikasi antara orang tua dan pihak pesantren di Pondok Pesantren Arafah Bitung belum optimal, terutama dalam hal penyampaian kasus atau masalah yang terjadi pada santri. Untuk mengatasi hal ini, pihak pesantren berusaha melakukan evaluasi berkala yang dilakukan secara sistematis guna menilai pencapaian tujuan pendidikan, perkembangan akademik, agama, dan karakter santri, serta efektivitas program keagamaan yang diselenggarakan. Dengan demikian, sistem monitoring dan evaluasi ini menjadi instrumen penting dalam memastikan bahwa Pondok Pesantren Arafah Bitung menjaga standar yang tinggi dalam pendidikan dan pembinaan santri.

Faktor-faktor yang penghambat dalam penerapan Pendidikan Ramah Anak dalam Perlindungan dan Pemenuhan Hak Santri di Pondok Pesantren Arafah Bitung

Keterbatasan akses dan infrastruktur di Pondok Pesantren Arafah Bitung menjadi tantangan yang perlu diatasi untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas pendidikan. Terletak di daerah yang mungkin memiliki keterbatasan dalam hal akses transportasi dan layanan publik, Pondok Pesantren Arafah Bitung menghadapi kesulitan dalam memfasilitasi kegiatan ekstrakurikuler atau dan memenuhi kebutuhan logistik sehari-hari. Infrastruktur fisik seperti gedung kelas, fasilitas olahraga, dan perpustakaan juga mungkin memerlukan pembaruan untuk mendukung pengalaman pendidikan yang lebih holistik bagi santri. Dalam mengatasi keterbatasan ini, kolaborasi dengan pemerintah setempat dan dukungan dari masyarakat dapat menjadi kunci untuk meningkatkan aksesibilitas dan kualitas fasilitas di Pondok Pesantren Arafah Bitung, memastikan bahwa pendidikan yang berkualitas tetap dapat diakses oleh seluruh santri.

Ketiadanya jadwal kegiatan santri di Pondok Pesantren Arafah Bitung mungkin menimbulkan tantangan dalam mengelola waktu dan kegiatan secara efisien. Tanpa jadwal yang terstruktur, koordinasi antara pembelajaran, ibadah, dan kegiatan lainnya menjadi kurang terarah, menyebabkan potensi pemborosan waktu dan kesulitan dalam memaksimalkan pengalaman belajar santri. Seperti setelah sholat subuh, kadang santri melaksanakan dzikir, kadang juga tidak dilaksanakan. Program halaqoh yang direncanakan setiap ba'da subuh dan ba'da ashar juga kurang berjalan secara rutin. Jadwal kegiatan olahraga santri yang kurang jelas, kadang dilaksanakan olahraga pada sore hari kadang hanya pada akhir pekan bahkan kadang tidak dilakukan sama sekali. Selain itu, ada juga kegiatan bebas yang cukup mendapatkan waktu lama, kadang setelah ashar kadang juga setelah isya jika tidak ada kultum, sehingga santri bebas melakukan apa saja tanpa dikontrol pengasuh dan memicu konflik yang terjadi sesama santri.

Minimnya konsistensi dari perumusan jadwal kegiatan dapat menghambat produktivitas santri dalam pembelajaran, ekstrakurikuler, pelatihan, atau program khusus yang dapat memperkaya pengalaman pendidikan santri. Oleh karena itu, implementasi jadwal kegiatan yang terorganisir dan disesuaikan dengan kebutuhan santri menjadi penting untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas pembelajaran di Pondok Pesantren Arafah Bitung.

Keterbatasan komunikasi masyarakat di Pondok Pesantren Arafah Bitung menjadi faktor penghambat dalam menerapkan pendidikan ramah anak. Kurangnya saluran komunikasi yang efektif antara pihak pesantren, orang tua, dan masyarakat umum mungkin menghambat pemahaman bersama mengenai konsep pendidikan ramah anak serta mengurangi partisipasi aktif orang tua dalam mendukung program-program tersebut. Partisipasi orang tua hanya sebatas pada pertemuan sekali dalam perpulangan santri. Selain itu juga, grup whatsapp yang terdapat beberapa orang tua santri juga kurang efektif dalam memberikan informasi kepada orang tua. Pengawasan dengan menggunakan CCTV tidak bisa diakses oleh orang tua, dan hanya bisa diakses oleh pengasuh. Penggunaan CCTV biasanya dipresentasikan ketika ada masalah dan konflik yang terjadi di Pondok Pesantren Arafah Bitung. Selain itu, minimnya pengetahuan atau pemahaman pengasuh dan orang tua tentang pendidikan ramah anak juga dapat menyulitkan dalam memperoleh dukungan dan kerjasama yang diperlukan untuk mengimplementasikan pendekatan ini secara efektif. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan komunikasi dan kesadaran masyarakat tentang konsep pendidikan ramah anak menjadi penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung dan memperhatikan kebutuhan anak-anak di Pondok Pesantren Arafah Bitung.

Nilai-nilai Pendidikan Ramah Anak dalam Perlindungan dan Pemenuhan Hak Santri di Pondok Pesantren Arafah Bitung.

Nilai-nilai pendidikan ramah anak dalam konteks prinsip keadilan dan kesetaraan, bahwa setiap santri memiliki hak yang sama untuk mendapatkan perlindungan dan memperoleh hak-haknya tanpa diskriminasi atau perlakuan tidak adil. Pendidikan ramah anak di pesantren ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung, di mana setiap santri merasa dihargai dan didukung dalam proses pendidikan dan pembinaan. Prinsip keadilan dan kesetaraan diwujudkan melalui penegakan aturan yang adil dan transparan, serta memastikan bahwa setiap santri memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses pendidikan, fasilitas, dan program-program yang disediakan oleh pesantren.

Pondok Pesantren Arafah Bitung membuka ruang partisipasi aktif bagi santri dalam pembangunan dan pengembangan pesantren, sekaligus mengedepankan nilai-nilai adab Islam dalam setiap interaksi. Selain itu, santri memiliki hak untuk mendapatkan perlindungan, bimbingan, dan pembinaan secara berkesinambungan dan sistematis guna meningkatkan kualitas keilmuan dan praktek keagamaan mereka. Ini menegaskan komitmen pesantren untuk memberikan dukungan yang komprehensif bagi

perkembangan spiritual dan intelektual santri secara holistik. Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan ramah anak di Pondok Pesantren Arafah Bitung tidak hanya mencakup aspek perlindungan fisik dan emosional santri, tetapi juga upaya untuk memastikan bahwa hak-hak mereka diakui dan dipenuhi tanpa kecuali, sejalan dengan prinsip keadilan dan kesetaraan.

Nilai-nilai pendidikan ramah anak dalam konteks keselamatan dan kesejahteraan sebagai prioritas utama. Pondok Pesantren Arafah Bitung berkomitmen untuk menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi seluruh santri, dengan memastikan adanya kebijakan dan prosedur yang ketat untuk mengamankan fasilitas, mencegah kecelakaan, dan mengatasi situasi darurat dengan cepat dan efektif. Sebagaimana yang tercantum pada temuan penelitian dalam lampiran, Pondok Pesantren Arafah Bitung memiliki poin-poin pelanggaran dalam kredit poin yang dimiliki oleh santri. Sehingga setiap kegiatan santri memiliki batasan-batasan yang membuat potensi ancaman di lingkungan Pondok Pesantren Arafah Bitung. Selain itu, Pondok Pesantren Arafah Bitung juga berupaya untuk memenuhi kebutuhan dasar santri dalam hal kesejahteraan fisik dan psikologis, seperti penyediaan makanan bergizi, fasilitas kesehatan yang cukup memadai, serta dukungan konseling dan pembinaan mental. Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan ramah anak di Pondok Pesantren Arafah Bitung tidak hanya mencakup aspek perlindungan fisik santri, tetapi juga komitmen dalam memastikan kesejahteraan holistik mereka, sehingga setiap santri dapat berkembang secara optimal dalam suasana yang aman dan mendukung.

Nilai-nilai pendidikan ramah anak dalam konteks mencakup komunikasi dan partisipasi yang mendukung program tersebut. Pondok Pesantren Arafah Bitung masih dalam tahap membenahan dalam membangun komunikasi antara pengurus pesantren, pengasuh, orang tua dan santri memastikan bahwa informasi terkini tentang kegiatan, aturan, dan kebijakan pesantren disampaikan secara transparan kepada semua pihak. Hal ini sebagaimana wawancara dengan pengasuh dan santri Pondok Pesantren Arafah Bitung.

Selain itu, pesantren juga mendorong partisipasi aktif santri dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kehidupan dan pembelajaran di pesantren. Ini termasuk dalam usaha memberikan ruang bagi santri untuk menyampaikan pendapat, usulan, dan aspirasi mereka, serta melibatkan mereka dalam proses perencanaan dan evaluasi program-program pendidikan. Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan ramah anak di Pondok Pesantren Arafah Bitung tidak hanya mencakup aspek perlindungan dan pemenuhan hak, tetapi juga melalui membenahan komunikasi yang masih minim antar unsur lingkungan pesantren dan mempromosikan partisipasi sebagai landasan utama dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan demokratis. Pondok Pesantren Arafah Bitung berusaha menerapkan Pendidikan Ramah Anak berdasarkan regulasi pemerintah mengutamakan keselamatan dan kesejahteraan sebagai prioritas utama. Pondok Pesantren Arafah Bitung berkomitmen untuk menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi setiap santri. Sementara itu, keterbukaan dalam komunikasi

dan partisipasi aktif santri dalam pengambilan keputusan menggarisbawahi pentingnya transparansi dan inklusivitas dalam proses pendidikan. Melalui kombinasi nilai-nilai ini, Pondok Pesantren Arafah Bitung tidak hanya menjamin perlindungan fisik dan kesejahteraan holistik santri, tetapi juga memastikan bahwa setiap santri memiliki suara dan peran yang diakui dalam pembangunan pesantren.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan menjawab rumusan pertanyaan yang diangkat dalam penulisan tesis ini dengan judul “Pendidikan Ramah Anak dalam Perlindungan dan Pemenuhan Hak Santri (Studi Kasus: Pondok Pesantren Arafah Bitung), maka peneliti menyimpulkan bahwa Pendidikan Ramah Anak di Pondok Pesantren Arafah Bitung mengacu pada keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam nomor 4836 tahun 2022 dalam panduan penerapan Pendidikan ramah anak yang berkomitmen untuk membentuk generasi yang kuat dalam keyakinan, ibadah, dan perilaku Islam, serta siap dalam berdakwah dan berinteraksi. Dengan fokus pada pendidikan ramah anak, pesantren ini menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, di mana santri dapat tumbuh dan berkembang secara holistik. Melalui program-program keagamaan dan pendidikan, pesantren ini tidak hanya memperdalam pengetahuan agama dan keterampilan membaca Al-Qur'an, tetapi juga menjaga nilai-nilai moral dan spiritualitas santri. Keterbatasan Akses dan Infrastruktur, Kesesuaian Jadwal dan Kegiatan serta Keterbatasan komunikasi masyarakat di Pondok Pesantren Arafah Bitung menjadi penghambat dalam menerapkan pendidikan ramah anak. Kurangnya akses, konsistensi jadwal dan saluran komunikasi efektif antara pihak pesantren, orang tua, dan masyarakat umum dapat menghalangi pemahaman bersama tentang konsep pendidikan ramah anak. Pondok Pesantren Arafah Bitung berupaya mengimplementasikan Nilai-Nilai Pendidikan Ramah Anak mencakup keadilan dan kesetaraan, keselamatan dan kesejahteraan serta komunikasi dan partisipasi dengan mengedepankan keselamatan dan kesejahteraan sebagai prioritas utama. Keterbukaan dalam komunikasi dan partisipasi aktif santri dalam pengambilan keputusan menegaskan pentingnya transparansi dan inklusivitas dalam proses pendidikan. Keselamatan dan kesejahteraan juga berusaha untuk menciptakan lingkungan pondok pesantren yang aman dan nyaman.

Daftar Pustaka

- Al-Qur'an dan Terjemahnya. *Mushaf Al-Hadi*, Jakarta: Maktabah al-Fatih, 2018.
- Agustian, Dewi. *Polisi tetapkan empat tersangka Kasus penganiayaan yang tewaskan santri Iqbal*, <https://surabaya.tribunnews.com>, 2017. Diakses pada tanggal 15 September 2023
- Anwar, Faisal dan Putry Julia, *Analisis Strategi Pembinaan Kesehatan Mental Oleh Guru Pengasuh Sekolah Berasrama Di Aceh Besar Pada Masa Pandemi*, Jurnal Edukasi: Bimbingan Konseling, Vol. 7, No. 1, 2021.
- Arif, Mohammad. *Urgentitas Pesantren Dalam Inovasi Pendidikan*, (Kediri: IAIN Kediri Press, 2019

- Arifin, M. Zainal. *Tradisionalisme Sistem Pendidikan Pesantren Salafiyah di Era Modernisasi (Studi Kasus di Pondok Pesantren Assya'roniyah Mataram Baru Kabupaten Lampung Timur)*, Lampung: Tesis UIN Raden Intan Lampung, 2018.
- al-Dimasyqi, Imad al-Din Abi al-Fida Ismail Ibn Katsir. *Tafsir Al-Qur'an Al Adzim al-Qahirah*: Maktabat al-Shafa, 2002.
- as-Suyuthi, Imam. *Sebab-sebab Turunnya Ayat al-Qur'an*, Jakarta: Qisthi Press, 2017.
- Baqi, Muhammad Fu'ad Abdul. *Shahih Bukhari Muslim (Al-Lu'Lu' Wal Marjan)*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta: Gajah Mada Press, 2001.
- Burhanudin. *Pemenuhan Hak-Hak Dasar Anak Dalam Perspektif Islam*. ADLIYA: Jurnal Hukum dan Kemanusiaan, Vol. 8, No. 2, 2014.
- Chaterine, Rahel Narda. "Data Komnas Perempuan Pesantren Urutan Kedua Lingkungan Pendidikan Dengan Kasus Kekerasan Seksual" *kompas.com*, 10 Desember 2021. Di akses pada tanggal 2 Juni 2023.
- Deputi Tumbuh Kembang Anak Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2015. "Panduan Sekolah Ramah Anak", Di akses pada tanggal 2 Juni 2023.
- Dewi, Vemmi Kesuma, dkk. *Pendidikan Ramah Anak*, Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021.
- Dinas Kominfo Jawa Timur. "PEMROV BERKOLABORASI WUJUDKAN PESANTREN RAMAH ANAK" KOMINFO.JATIMPROV.GO.ID, 14 Juli 2022. Di akses pada tanggal 2 Juni 2023.
- Efendi, Hermawan. *Cara Mempertahankan Nilai KeIslaman di Pondok Pesantren Al-Aziz Polaman Manisrenggo pada Masa Covid-19*, Kediri: Prosiding Nasional Pascasarjana IAIN Kediri, Vol. 4, 2021.
- Farhani. *Pendidikan Islam Ramah Anak (Studi Perlindungan Anak dan Pemenuhan Hak Anak di Pondok Pesantren Darul Muttaqien)*, Jakarta: Tesis UIN Syarif Hidayatullah, 2021.
- Fadhilah, Awaliya Nur dan Munjin, *Kekerasan Dalam Pendidikan di Sekolah: Bentuk, Sebab, Dampak dan Solusi*, Jurnal Kependidikan, Vol. 10, No. 2, 2022.
- Fajrussalam, Hisny, dkk. *Kekerasan Pada Anak Dalam Sudut Pandang Hukum Islam*, Jurnal ilmiah Wahana Pendidikan, Vol. 9, No. 16, 2023.
- Fitri, Riskal dan Syarifuddin Ondeng. *Pesantren di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter*, Al-Urwatul Wutsqa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam, Vol. 2, No. 1, 2022.
- Haris, Mohammad Akmal. *Urgensi Digiatisasi Pendidikan Pesantren di Era Society 5.0*, Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 2023.
- Hasan, Subri. *Pesantren: Kaderisasi Ulama dan Regenerasi Umat*, LINTERNAL: Learning and Teaching Journal, 2022.
- Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 4836 Tahun 2022 tentang Panduan Pendidikan Pesantren Ramah Anak
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, *Pedoman Pesantren Ramah Anak*, Jakarta: 2019.
- Kompri. *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, Jakarta: Prenada Media, 2018.
- Kurniawansyah, Edy dan Dahlan. *Penyebab Terjadinya Kekerasan Terhadap Anak (Studi Kasus di Kabupaten Sumbawa)*, Jurnal CIVICUS: Pendidikan Penelitian Pengabdian, Vol. 9, No. 2, 2021.
- Lundeto, Adri. *Digitalisasi Pesantren: Hilangnya Budaya Tradisionalis atau Sebuah Kemajuan?*, Jurnal Education and Development, Vol. 9, no. 3, 2021.

- . *Pedagogi, Kekuatan dan Tantangan Bagi Transformasi Pendidikan Pesantren*, AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional, Vol. 3, No. 2, 2021.
- . *Perkembangan Pendidikan Islam di Era Globalisasi: Tantangan dan Peluang*, Journal of Scientech Research and Development, Vol. 5, No. 2, 2023.
- . *Sistem Pendidikan Pesantren (Analisis Masalah dan Solusi)*, Malang: UM Press, 2012.
- Lundeto, Adri dan Musdalifah Dachrud. *Pesantren di Sulawesi Utara (Analisis Kritis Sistem Pendidikannya)*, Surabaya: Conference Proceedings Annual International Conference on Ismaic Studies (AICIS) XII, 2012.
- Lundento, Adri, dkk. *Tantangan dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Era Revolusi Industri 4.0*, Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan, Vol. 13, No. 3, 2021.
- Manshuri, Hanif. *Begini reka ulang kejadian tewasnya santri 13 tahun ditangan teman-temannya*, <https://surabaya.tribunnews.com>, 2016. Diakses pada tanggal 15 September 2023
- Margareta, Tri Sella dan Melinda Puspita Sari Jaya. *Kekerasan Pada Anak Usia Dini (Studi Kasus Pada Anak Umur 6-7 Tahun Di Kertapati)*, Jurnal Wahana Didaktika, Vol. 18, No. 2, 2020.
- Pitoni, Ahmad Faisal. *MODEL PENDIDIKAN KEMANDIRIAN PONDOK PESANTREN (Studi di Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin, Lampung Selatan)*, Lampung: UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG, 2018.
- Prasetiawan, Hardi. “ *Peran Bimbingan Konseling Dalam Pendidikan Ramah Anak*”, Jurnal CARE (Children Advisory, Research and Education), Vol.4, No.1, Juli 2016.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren, dari Transformasi Metodologi Menuju Demolratisasi Institusi*, Jakarta : Galora Aksara Pratama, 2014.
- Ramdani, dkk. *Peran Pesantren dalam Pembentukan Karakter Santri Pada Masa COVID-19*, KINERJA: Journal of Economics and Business, Vol. 18, No. 3, 2021.
- Rizqo, Kanavino Ahmad. *Santri Kediri Tewas Di-Bully KemenPPPA: Alarm Keras Pesantren Keagamaan*, <https://news.detik.com>, 2024. Diakses pada tanggal 14 Maret 2024
- Saini, Mukhamat. *Model Pengembangan Pesantren Ramah Anak Sebagai Upaya Deradikalisasi Keagamaan Sejak Dini (Studi Kasus Pondok Pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang Jawa Timur)*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 02, No. 01, 2020.
- Salam, Rufaidah. *Penidikan di Pesantren dan Madrasah*, IQRA: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 1, No. 1, 2021.
- Sary, Yessy Nur Endah. *Fenomena Kekerasan Psikoogis Pada Anak Usia Dini Dalam Keluarga*, Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 7, No. 1, 2023.
- Shihab, Quraish M. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, Vol. 7, 2002.
- Sholeh, Asrorun Ni'am. *Panduan Sekolah Ramah Anak*, Jakarta: Erlangga, 2016.
- Subagyo, Joko. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.
- Sugiyarto, *Santri sekap dan hajar teman hingga tewas ini latar belakangnya*, <https://surabaya.tribunnews.com>, 2015. Diakses pada tanggal 15 September 2023
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003.
- Suprayogo, Imam dan Tobroni. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.

- Siregar, Muammar Kadafi. “*Pondok Pesantren Antara Misi Melahirkan Ulama Dan Tarikan Modernisasi*”, Jurnal Al-Thariqah, Vol. 3, No. 2, 2018.
- Syafe’i, Imam. “*Pondok Pesantren Lembaga Pendidikan Pembentuk Karakter*”, Al Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol 8, No.1, 2017.
- Tiara Shelavie, *6 fakta Kasus pengeroyokan Robby Alhalim Santri di Tanah Datar, tangkai sapu jadi barang bukti*, <https://surabaya.tribunnews.com>, 2015. Diakses pada tanggal 15 September 2023
- Tunru, Muh. Idris. *Pembaruan Pendidikan Islam*, Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2009.
- , *Pola Dasar Pendidikan Islam*, IAIN Manado: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman, 2008.
- Undang-Undang SISDIKNAS No.20 Tahun 2013 Tentang Pemenuhan Hak Pemenuhan.
- Zuhriy, M. Syaifuddin. *Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf*. Jurnal Walisongo, Vol. 19, No. 2, 2011.